

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori yang terdapat pada penelitian ini, yaitu kedudukan pembelajaran teks eksplanasi berdasarkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI menggunakan metode *nature learning* dan teks eksplanasi. Berikut penulis paparkan teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Eksplanasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dan mampu dalam proses pembelajaran secara mandiri atau berkelompok. Sesuai dengan adanya aturan dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus berbasis pada sebuah teks yang dapat mengarahkan pada aktivitas proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Nurhayatin dan Triandy mengemukakan, bahwa tujuan ini untuk melatih peserta didik dalam berpikir kreatif agar dapat mengembangkan sebuah ide-ide ke dalam tulisan.

Selaras dengan Majid dan Rochman (2014, hlm. 1) mengemukakan, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan mengevaluasi untuk mencapai kompetensi perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Keberadaan Kurikulum 2013 proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pendidikan bisa dicapai dengan efisien serta efektif. Kurikulum pula bertujuan agar segala sekolah di Indonesia memberikan pendidikan yang sama kepada peserta didiknya, meski tempat penerapan pembelajaran berbeda-beda.

Secara umum, kurikulum merupakan suatu perencanaan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ansyar (2017, hlm. 28-29) mengemukakan, bahwa mendefinisikan kurikulum seperangkat rancangan tertulis yang menjadi sebagai panduan pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum dapat

mencakup sebuah rangkaian seperti rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum juga dapat mencakup metode pengajaran bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar, untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Kurikulum 2013 di dalamnya bukan hanya sebuah menulis saja melainkan menyusun teks dengan memperhatikan struktur yang sudah ditentukan, sehingga teks yang ada sudah memiliki isi struktur dan kaidah kebahasaan. Di dalam jenis teks harus dipahami oleh peserta didik yang utama dibahas oleh peneliti, yaitu mengenai teks eksplanasi.

Dalam dunia Pendidikan kurikulum selalu berubah menjadi yang lebih baik, karena mengikuti perkembangan zaman. Semua perubahan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada zamannya masing-masing. Pada saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan terdapat langkah lanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum KTSP.

Dari pendapat menurut Mulyasa (Ikhsan & Hadi, 2018. 193) mengemukakan, bahwa kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas terhadap proses dan hasil Pendidikan yang dapat mengarah pada sebuah pembentukan karakter, yaitu akhlak yang terdapat pada peserta didik dengan secara utuh, terpadu, seimbang, peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi terhadap nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia pada peserta didik, sehingga dapat terwujud suatu perilaku yang sehari-hari. Maka dapat disimpulkan, bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengutamakan suatu pemahaman, keterampilan, dan Pendidikan yang berkarakter.

Tentunya terdapat perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP, setelah mengalami pengembangan dari peralihan kurikulum sebelumnya. Maka terdapat sebuah istilah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam sebuah kurikulum KTSP. Akan tetapi setelah mengalami perubahan dan pengembangan menjadi sebuah kurikulum 2013, istilah tersebut berubah menjadi suatu kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Dalam KI dan KD merupakan proses tahapan yang harus dialui oleh peserta didik untuk sampai pada

kompetensi lulusan dari jenjang tingkat Pendidikan. Selain itu, dalam suatu orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya proses peningkatan dan keseimbangan dalam kompetensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap peserta didik (attitude).

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan sebuah inisiatif yang dapat dilakukan oleh Bapak Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Kurikulum merdeka ini dapat disebutkan dengan merdeka belajar yang memiliki sebuah tujuan untuk menciptakan suasana proses belajar yang menyenangkan terhadap peserta didik. Kurikulum merdeka belajar merupakan proses Pendidikan yang dapat mendukung dengan lingkungan belajar agar pendidik maupun peserta didik dan orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Saleh (2020) mengemukakan, bahwa dalam kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menunjang pemerataan Pendidikan di Indonesia dengan sebuah kebijakan untuk menginformasikan yang sudah dirancang oleh pemerintah untuk seluruh peserta didik yang berada di daerah Kawasan tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Manalu, dkk (2022).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini saat penting untuk dipelajari karena bahasa memiliki sebuah peran inti dalam perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual pada peserta didik, sehingga dapat menjadi sebuah pendukung atau penambah peluang dari suatu keberhasilan dalam proses belajar dengan segala bidang studi. Kurikulum Merdeka belajar adalah sebuah jawaban dari terdapat suatu permasalahan bahasa Indonesia, dimana bahasa tersebut perkembangan teknologi yang dapat menyebabkan berbagai bahasa lainnya dan terdapat berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan dan materi pembelajaran. Selain itu, termasuk cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran dengan baik. Kurikulum tidak hanya memuat sebatas bidang studi saja tetapi untuk mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi dalam

perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik, sehingga adanya kurikulum dapat membentuk proses pembelajaran yang terencana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan salah satu elemen yang dipakai dalam Pembelajaran pada Kurikulum 2013. Kompetensi ini memiliki kedudukan yang sama dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdapat di dalam Kurikulum KTSP. Kompetensi inti menjadi elemen baru dalam dunia Pendidikan, karena kompetensi inti tidak ada sebelumnya di dalam kurikulum terdahulu. Kompetensi inti dapat dedefinisikan sebagai kualitas atau tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran aktif pada setiap tingkat kelas atau jenjang. Dalam kompetensi inti terdapat empat aspek yang terdiri atas: 1) Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1); 2) Kompetensi inti sikap sosial (KI-2); 3) Kompetensi inti pengetahuan (KI-3); dan 4) Kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (dalam Khotimah, 2018, hlm. 22) yang menjelaskan bahwa, “Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 poin ke empat, yaitu mengenai aspek keterampilan atau psikomotor (KI-4), yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.” Alasan peneliti memilih kompetensi inti keterampilan, karena peneliti berharap peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif, sehingga peserta didik dapat menghasilkan sebuah produk berupa teks eksplanasi dari proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran keterampilan ini

didukung dengan metode *nature learning* agar pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan dalam pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. (Rachmawati, 2020, hlm. 233) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Sejalan dengan Rachmawati, Mulyasa dalam (Fabiana, 2019, hlm. 22) berpendapat bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan ke dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan peserta didik dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar bersumber pada KI yang kemudian digambarkan ke dalam indikator hasil belajar. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar dari Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA yaitu KD 4.4. memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.

3. Alokasi Waktu

Dalam pembelajaran yang baik, tentunya waktu yang dibutuhkan haruslah diperhatikan. Pendidik harus pandai memanfaatkan waktu tersebut selama proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Periode waktu dari awal hingga akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuaian waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu. Menurut Susilo (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 17) Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi. Alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama.

Sementara itu, Majid (dalam Sanjaya, 2014, hlm 18) berpendapat bahwa, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi dasar per semester. Dengan adanya alokasi waktu ini maka kegiatan pembelajaran peserta didik di dalam kelas akan lebih terarah.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai KD tertentu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Alokasi waktu mengarahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Alokasi waktu yang digunakan saat ini dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA yaitu 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses terjadinya seorang peserta didik dalam belajar, proses ini dapat terjadinya antara pendidik dan peserta didik mengenai sumber belajar yang dapat diperoleh dalam pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya untuk menyampaikan pesan akan tetapi untuk dapat melakukan sebuah kegiatan yang professional untuk menuntut pendidik agar dapat menggunakan keterampilan dasar saat proses mengajar dengan secara tersusun dan mampu menciptakan situasi yang efisien. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mashudi, Toha dkk (2007, hlm. 3) mengemukakan, bahwa pendidik harus menciptakan suasana yang kondusif dan strategi saat melakukan proses

pembelajaran, sehingga pendidik dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa merupakan suatu kelengkapan yang tidak bisa dipisahkan dengan satu sama lainnya, sehingga dapat dibedakan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar maupun pada tingkat perguruan tinggi dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan menulis merupakan perilaku yang kreatif dan dapat dikaitkan dengan keterampilan dasar manusia, yaitu berbahasa. Dalam suatu kegiatan menulis dapat melakukan pemahaman atau merasakan sesuatu, yaitu suatu pengalaman, tulisan, dan peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Bram (2002, hlm. 7) menyatakan, bahwa keterampilan menulis adalah suatu usaha yang dapat menciptakan kembali sebuah tulisan yang sudah ada. Artinya suatu kegiatan menulis merupakan usaha yang kreatif dan dapat menyampaikan sebuah ide-ide atau gagasan bahasa ke dalam sebuah tulisan.

Pembelajaran harus memiliki perangkat untuk mendukung keberhasilan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Tarigan (2008, hlm. 22) mengemukakan, bahwa faktor keberhasilan dalam kemampuan menulis dapat menjadikan untuk berbagai unsur kebahasaan itu sendiri dengan menjadi sebuah karya tulis, sehingga tulisan itu dapat terjalin dengan sedemikian rupa agar menjadi sebuah tulisan yang runtut dengan terdapat mengenai kohesif dan koheren. Pendidik harus mampu menciptakan situasi proses pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk terjadinya interaksi antar peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat membangkitkan peserta didik dalam memotivasi dan diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran memproduksi teks eksplanasi, memproduksi teks eksplanasi bukanlah hal yang sulit lagi bagi peserta didik.

Dalam kegiatan berbahasa adalah kegiatan yang dapat dilakukan dengan setiap hari secara setiap individu. Dalam lingkup sekolah, penggunaan bahasa yang

baik dan benar harus diperhatikan dengan baik secara bahasa lisan maupun tulisan, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Effendi (1995, hlm. 1) mengemukakan, bahwa kita dapat melakukan orang lain bisa memahami kita dengan secara baik apabila jika kita dapat menulis dengan baik pula. Apabila penggunaan ragam bahasa lisan dan tulisan dapat dipergunakan dengan secara tepat, maka peserta didik dapat dengan mudah memahami gagasan yang dimaksud tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis menjadi sebuah sorotan karena kurangnya motivasi dan penguasaan peserta didik dalam keterampilan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Effendi (2008, hlm. 327) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah kegiatan komunikasi bahasa yang dapat dipergunakan sebagai media. Sedangkan teks eksplanasi adalah teks yang berisi sebuah penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, dan ilmu budaya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas yaitu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk memecahkan permasalahan tersebut. Inovasi tersebut berupa metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik yaitu menggunakan metode *nature learning*. Dengan pertimbangan bahwa metode *nature learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis keefektifan dalam belajar peserta didik, khususnya dalam memproduksi teks ekplanasi.

b. Memproduksi Teks Eksplanasi

Memproduksi adalah salah satu aktivitas yang berkaitan dengan bahasa yang dapat menghasilkan suatu produk, produk yang dapat dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini yaitu menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Depdiknas (2008, hlm. 103) menyatakan, bahwa menghasilkan suatu produk atau mengeluarkan produk yang dapat dihasilkan untuk dikaitkan dengan menulis.

Dari menurut pendapat Zainurrahman (2011, hlm. 2) mengemukakan, bahwa memproduksi dapat menghasilkan suatu produk pada aktivitas menulis dengan proses penting dalam suatu kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kita tidak hanya untuk menggambarkan suatu kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang mempunyai kompetensi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa memproduksi adalah proses mengeluarkan hasil dalam proses menulis. Menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi peserta didik untuk mempelajari keterampilan menulis. Menulis dapat meningkatkan kecapakan dalam menulis dan dapat melatih peserta didik untuk menuangkan ide-ide atau gagasan pikirannya secara logis dan kritis.

c. Langkah-langkah Memproduksi Teks Eksplanasi

Dengan demikian, dalam menulis teks eksplanasi harus melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan tema atau topik yang akan ditulis, mengumpulkan informasi yang sudah dibaca atau materi, dan merancang tulisan. Hal ini perlu diingat bahwa isi dalam teks eksplanasi adalah menjelaskan suatu yang dapat diawali dengan salah satu fakta dan kemudian mendapatkan hasil sebuah kesimpulan yang bersifat umum, sehingga pembaca dapat menyepakati pendapat dan sikapnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kosasih (2014, hlm. 192) menyatakan, bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi adalah, sebagai berikut.

1. Menentukan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai topik yang ada atau yang sudah dibaca pada materi tersebut.
2. Menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak dicapai pada penulis dengan tulisan yang hendak disusun.
3. Mengumpulkan informasi sebagai pendukung, artinya mengumpulkan informasi yang memadai misalnya pendapat dari beberapa para ahli atau penulis yang menuliskan sebuah topik yang sama.
4. Merancang tulisan, artinya hasil dari beberapa tahapan yang dapat disusun dalam suatu susunan yang disebut kerangka tulisan.

Berdasarkan pendapat para di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah memproduksi teks eksplanasi adalah menentukan tema atau topik tulisan, mengumpulkan bahan, dan merancang tulisan. Sehingga peserta didik dapat mengumpulkan informasi yang terdapat dengan pendukung sebagai kumpulan informasi yang menuliskan sebuah topik.

d. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan suatu penjelasan proses terjadinya fenomena-fenomena seperti alam, sosial, dan ilmu budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Pradiyono (2007, hlm. 155) menyatakan, bahwa teks eksplanasi adalah bagian dari kurikulum 2013 mengenai tujuan pembelajaran yang dapat ditekankan dalam kurikulum, agar peserta didik mampu memproduksi teks eksplanasi dengan baik dan benar. Teks eksplanasi adalah teks yang sesuai dengan langkah-langkah penulisan di dalam teks eksplanasi terdapat koheran dan sesuai dengan karakteristik teks eksplanasi tersebut.

Dalam teks eksplanasi dapat digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Krisdiyanto (2014, hlm. 115) menyatakan, bahwa teks eksplanasi merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses mengapa dan bagaimana suatu kejadian yang telah terjadinya secara dengan logis, akan tetapi bukan hanya mendeskripsikan tentang objek atau benda-benda, teks eksplanasi mampu menjelaskan hubungan terjadinya sebab dan akibat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang dapat menguraikan tahap-tahap suatu proses terjadinya fenomena-fenomena alam, sosial ataupun peristiwa yang terjadi pada sebuah teks berdasarkan prinsip sebab dan akibatnya. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung sebuah pernyataan-pernyataan yang memiliki sebuah hubungan sebab akibat.

e. Menulis Teks Eksplanasi

Menulis merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang mempunyai potensi untuk mendapatkan hasil sebuah produk, dalam menulis kita mampu mengungkapkan berbagai pemikiran yang ada di dalam pikiran kita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Pateda (1989, hlm. 100) menyatakan, bahwa menulis adalah bahasa lisan yang dapat dibentuk dengan suatu tulisan, sedangkan kegiatan menulis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Keterampilan berbahasa dapat mengaktifkan suatu pola-pola bahasa yang telah mereka ketahui tetapi juga dapat membantu untuk mengungkapkan dan menyampaikan apa yang mereka rasakan.

Menulis teks eksplanasi, menurut Priyanti, Thamrin, dan Wardoyo terdiri dari berapa tahap-tahapan. Berikut ini tahap menulis teks eksplanasi, hal ini sejalan dengan pendapat dari Priyanti, Thamrin, dan Wardoyo (2014, hlm. 126-132) mengemukakan bahwa menulis teks eksplanasi telah dimodifikasi dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dalam pengembangan yang telah dilakukan oleh pengembang, sebagai berikut.

1. Pilih salah satu topik yang akan menjelaskan bagaimana peristiwa atau fenomena yang telah terjadi.

Contoh: 1) bagaimana gempa dan 2) bagaimana proses gempa,

2. Mulailah menuliskan judul yang telah dijelaskan dalam suatu fenomena, pernyataan umum yang memuat petunjuk awal suatu peristiwa dijelaskan, rangkaian penjelasan yang memuat bagaimana dan mengapa terjadi peristiwa, dan penutup berupa kesimpulan yang terdapat informasi penting.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah gagasan sebagai alat komunikasi dengan orang lain dengan melalui bahasa berupa kegiatan menulis, sehingga peserta didik dapat menuangkan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam sebuah tulisan.

f. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Dalam menulis teks eksplanasi peserta didik harus memperhatikan kebahasaan teks eksplanasi, oleh karena itu teks eksplanasi berfungsi sebagai panduan untuk penggunaan bahasa yang menjadi suatu acuan peserta didik ketika menyusun teks eksplanasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arisini Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari dalam buku peribahasa pembelajaran Ringkas Bahasa Indonesia (2022) mengemukakan, bahwa teks eksplanasi dapat dibuat untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca agar dapat mengerti dan memahami terjadinya suatu fenomena yang akan terjadi, sehingga dapat diberikan penjelasan mengenai suatu peristiwa dan penulis harus menyertakan sebuah fakta-fakta dan keterangan sebab akibat yang dinyatakan dengan secara logis dan jelas.

Teks eksplanasi memiliki ciri-ciri kebahasaan yang spesifik dengan menggunakan kalimat definisi merupakan salah satu ciri khususnya, karena kalimat definisi untuk menjelaskan istilah-istilah tertentu. Biasanya dapat ditandai dengan

kata adalah, merupakan, ialah, yakni, dan yaitu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Taufiqur Rahman (2018) mengemukakan, bahwa kebahasaan teks eksplanasi seharusnya memiliki buku teks di dalam kajian struktur dan kebahasaan, sebagai berikut.

1. Berfokus pada hal umum atau generik, dengan menjelaskan fenomena alam atau peristiwa sosial.
2. Menggunakan kata kerja material serta relasional.
3. Dalam kalimat atau paragrafnya, menggunakan konjungsi waktu dan kausal. Contohnya: jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
4. Menggunakan kalimat pasif.
5. Adanya istilah ilmiah yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang dijelaskan di dalam teks tersebut.

Adapun kebahasaan teks eksplanasi menurut Kemendikbud (2014, hlm. 5) yaitu:

1. Penggunaan Konjungsi

Penggunaan konjungsi menggunakan teks eksplanasi yang berisi paparan sebuah proses, menggunakan banyak konjungsi kausalitas atau kronologis.

- a. Konjungsi kausalitas, antara lainnya: sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu dan sehingga.
- b. Konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti: kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Teks eksplanasi yang berpola sebuah kronologis juga menggunakan banyak keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya.

2. Penggunaan Kata Ganti

Berkenaan dengan kata ganti yang dapat digunakan, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti digunakan untuk teks eksplanasi untuk fenomena itu berupa kata benda, baik konkret maupun abstrak, seperti demonstrasi, banjir, gerhana, longsor, kesenian daerah, dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.

3. Penggunaan Kata Teknis

Di dalam teks eksplanasi banyak menggunakan kata teknis yang sesuai dengan topik yang dibahas. Apabila topiknya terdapat tentang kelahiran, istilah biologi yang muncul. Demikian pula apabila topiknya tentang kesenian daerah,

istilah budaya sering digunakan. Apabila topiknya tentang fenomena kenaikan BBM, istilah ekonomi dan sosial yang sering muncul.

Berikut ini beberapa poin utama kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi:

Dengan demikian paparan dari para ahli yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi yaitu dapat menggunakan kata konjungsi, kata ganti, dan kata teknis untuk berisi sebuah paparan yang terjadi karena sebab dan akibat. Teks eksplanasi untuk fenomena itu berupa kata benda, baik konkret maupun abstrak, seperti demonstrasi, banjir, gerhana, longsor, kesenian daerah, dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.

g. Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi berfungsi untuk menjelaskan keterlibatan terjadinya proses dari suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial. Struktur teks eksplanasi merupakan suatu gambaran dengan cara teks tersebut dibuat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Kemendikbud (2014, hlm.5) mengemukakan, bahwa setiap tahapan struktur teks eksplanasi merupakan sebuah pertanyaan umum yang dapat dijelaskan dari awal hingga akhir.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kosasih (2014, hlm. 180) mengemukakan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur teks sebagai berikut

1. Identifikasi fenomena (*phenomena identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
2. Penggambaran rangkaian kejadian, memperjelaskan proses terjadinya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas “bagaimana” atau “mengapa”, yaitu:
 - a. Rincian yang berpola atas pernyataan “bagaimana” akan menyusun uraian yang tersusun secara kronologis. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan uraian waktu.
 - b. Rincian yang berpola atas pernyataan “mengapa” akan menyusun uraian yang disusun secara kualitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab dan akibat.
3. Ulasan, berupa komentar atas penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan dari sebelumnya.

Menurut Pardiyono (2007, hlm. 156) mengemukakan bahwa struktur teks eksplanasi merupakan terdapat bagian-bagian yang membangun sebuah teks, sehingga menjadi suatu teks yang utuh. Adapun struktur yang membangun teks eksplanasi, sebagai berikut.

1. Pernyataan umum atau pengantar
 - a. Pernyataan umum memuat petunjuk awal tentang suatu fenomena alam atau peristiwa yang hendak dapat dijelaskan.
 - b. Pernyataan umum berfungsi sebagai pengantar pada penjelasan-penjelasan berikut.
2. Rincian penejasaan

Rincian penjelasan merupakan tentang proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi. Penjelasan ini berupa tahapan, sehingga peserta didik mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa.

3. Simpulan

Simpulan dalam teks eksplanasi berupa pengulangan informasi penting atau kata penutup yang dapat menandai bahwa penjelasan telah berakhir.

Berdasarkan pendapat para ahli yang di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pernyataan umum menjelaskan fenomena alam atau peristiwa yang dijelaskan, rincian yang menjelaskan proses terjadinya fenomena alam/sosial, dan ulasan yang berisi tentang kesimpulan atau proese yang telah dijelaskan.

3. Metode *Nature Learning*

a. Pengertian *Nature Learning*

Metode *nature learning* digunakan sebagai inovasi baru terhadap pembelajaran membaca. Hal ini dapat dilakukan untuk memperbaiki komunikasi peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Metode *nature learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat menggunakan diluar kelas sebagai media pembelajaran. Metode ini dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran di luar kelas.

Nature learning adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai lingkungan sekitar atau luar kelas sebagai media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sagala (2003, hlm. 180)

mengemukakan, bahwa metode pembelajaran ini dapat dilibatkan dengan cara mengajak peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Dengan melaksanakan pembelajaran di lingkungan sekitar atau di luar kelas, maka peserta didik diharapkan menumbuhkan kesenangan dan aktifan bagi peserta didik, sehingga peserta didik memudahkan dalam menentukan pola pengembangan dalam menulis teks eksplanasi dengan cara kreatif yang terdapat di dalam pikirannya.

Dalam *nature learning* merupakan metode pembelajaran yang kooperatif dapat melibatkan peserta didik dalam melakukan kegiatan di luar kelas, seperti mengeksplorasi lingkungan sekitar sekolah atau di luar kelas sebagai motivasi peserta didik dalam pengembangan sebuah fenomena alam dan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Suryatno (2009, hlm. 103) menyatakan, bahwa melibatkan peserta didik dalam lingkungan sekitar sekolah atau di luar kelas dapat memberikan apersepsi emosional yang positif, karena lingkungan sekitar sekolah atau di luar kelas dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang nyata dan menarik, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan diri dalam kemampuan memproduksi teks eksplanasi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan benar.

Manfaat dalam metode *nature learning*, yaitu peserta didik mampu memberikan pengalaman emosional yang positif, selain itu lingkungan sekitar atau di luar kelas memiliki hubungan yang emosional dengan anak-anak yang dapat memberikan pengaruh intelektual yang kuat dan tidak termasuk pada sebuah aspek verbalitas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *nature learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar sekolah atau di luar kelas sebagai media. Metode ini dapat melibatkan peserta didik melakukan aktivitas belajar di luar kelas. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas diharapkan dapat bermotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan dan keaktifan bagi peserta didik, sehingga dapat memudahkan untuk mengembangkan fenomena alam yang kreatif yang ada di dalam pikirannya.

b. Langkah-langkah Metode *Nature Learning*

Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan dalam suatu hal yang memiliki sebuah tujuan. Berikut ini implementasi pada metode *nature learning* pada saat kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hamalik (2008, hlm. 121) mengemukakan beberapa langkah-langkah metode *nature learning*, di antaranya:

1. Pendidik mengatur kelompok dan tempat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan pelaksanaan, yaitu pendidik mengajak anak untuk mengunjungi dan mengeksplorasi objek atau tempat yang telah ditentukan.
3. Kegiatan penafsiran pengalaman, yaitu pendidik memerintahkan peserta didik untuk mengamati objek yang ada di lingkungan sekolah. Setelah itu peserta didik disuruh mengklasifikasi objek sesuai dengan perintah pendidik.
4. Kegiatan tindak lanjut, yaitu pendidik mengulang kembali ini pembelajaran dan memberikan evaluasi kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *nature learning* memiliki beberapa bagian-bagian. Pendidik mengajak peserta didik melakukan pembelajaran di luar dengan mengatur kelompok dan tempat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi objek yang telah ditentukan. Melalui pembelajaran di luar kelas dapat membantu peserta didik membuka diri terhadap proses belajar dan dapat menghindari kondisi yang menjenuhkan saat di kelas.

c. Kelebihan Metode *Nature learning*

Kelebihan metode *nature learning* berupa hasil yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Berikut ini sejalan dengan pendapat dari Suryatno (2009, hlm. 112) mengemukakan bahwa kelebihan metode *nature learning*, diantaranya:

1. Pengajaran alam sekitar atau diluar kelas memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar atau diluar kelas mempunyai ikatan emosional dengan peserta didik.
2. Memberikan keaktifan pada peserta didik apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, peserta didik dapat lebih mengenal alam sekitar, lingkungan sekolah, atau diluar kelas.

3. Memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk mengembangkan materi dan strategi penyampaian untuk menghindari kebosanan pada peserta didik dalam pembelajaran.
4. Memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk melakukan sikap saling menghargai dan memahami.
5. Belajar dengan alam atau diluar kelas akan meningkatkan kecintaan bagi peserta didik pada alam semesta.
6. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus di dalam kelas, diluar kelas juga bisa dilakukan untuk belajar.
7. Mengacu keaktifan siswa.
8. Meningkatkan keakraban pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan *nature learning* memiliki beberapa bagian-bagian. Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran di luar dengan memberikan keaktifan, apersensi intelektual yang kukuh, dan tidak verbalitas, sehingga peserta didik dapat lebih mengenal alam sekitar, taman sekolah atau lingkungan sekitar sekolah, memberikan pengertian dalam belajar tidak harus di dalam kelas, di luar kelas juga bisa dilakukan untuk belajar, dan mengacu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

d. Kekurangan Metode *Nature Learning*

Kekurangan *nature learning* berupa hasil yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Berikut ini sejalan dengan pendapat dari Hamalik (2008, hlm. 125) mengemukakan bahwa kekurangan dari metode *nature learning*, diantaranya:

1. Peserta didik menjadi tidak fokus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objek luar yang bisa menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tidak fokus saat belajar.
2. Pengelolaan peserta didik yang muncul lebih sulit. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik fokusnya menjadi terpecahkan.
3. Waktu lebih banyak tersita. Hal ini disebabkan jika di dalam kelas, waktu Pembelajaran lebih tersusun sementara diluar kelas waktunya lebih lama.
4. Pembelajaran akan terpecah saat ada peserta didik lain yang ada lingkungan sekitar tempat belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan *nature learning* memiliki bagian-bagian yang terdapat pada kekurang *nature learning*. Peserta didik menjadi tidak fokus saat melaksanakan pembelajaran karena banyak objek yang bisa menarik perhatian peserta didik, sehingga menjadi tidak fokus saat belajar dan waktu lebih banyak tersita. Hal ini dapat disebabkan jika di dalam kelas, waktu pembelajaran lebih tersusun sementara diluar kelas waktunya lebih lama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penelitian ini sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti lain untuk melihat persamaan, perbedaan, dan hasil penelitiannya. Berikut ini penulis dapat menyajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1 Hasil Penilaian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Peneliti	Ardi Aldila, Surastina, dan Dian Permanasari	Dhina Herlina Retina.	Gede Sidi Artajaya
Judul	Pengaruh penggunaan metode <i>nature learning</i> pada mata pelajaran di kelas XI SMA AL AZHAR 3 Bandar Lampung.	Efektivitas penggunaan metode <i>nature learning</i> dalam pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 2 Dawuan Subang.	Penerapan metode <i>nature learning</i> untuk meningkatkan pembelajaran menulis drama di SMA Negeri 3 Singaraja.
Metode	Eksperimen	Eksperimen	Penelitian tindakan kelas

Hasil	penggunaan metode <i>nature learning</i> pada kelas eksperimen mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan pengaruh keaktifan pada penggunaan metode <i>nature learning</i> .	Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Dawuan Subang. Dapat dibuktikan dari nilai rata-rata prates dan nilai rata-rat postest. Dari hasil perhitungan uji hipotesis juga dapat diperoleh bahwa metode <i>nature learning</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.	Terdapat perubahan signifikan pada perihal keaktifan peserta didik setelah diberikan metode <i>nature learning</i> .
Persamaan	Pembelajaran menggunakan metode <i>nature learning</i> .	Pembelajaran menggunakan metode <i>nature learning</i> .	Pembelajaran menggunakan <i>nature learning</i>

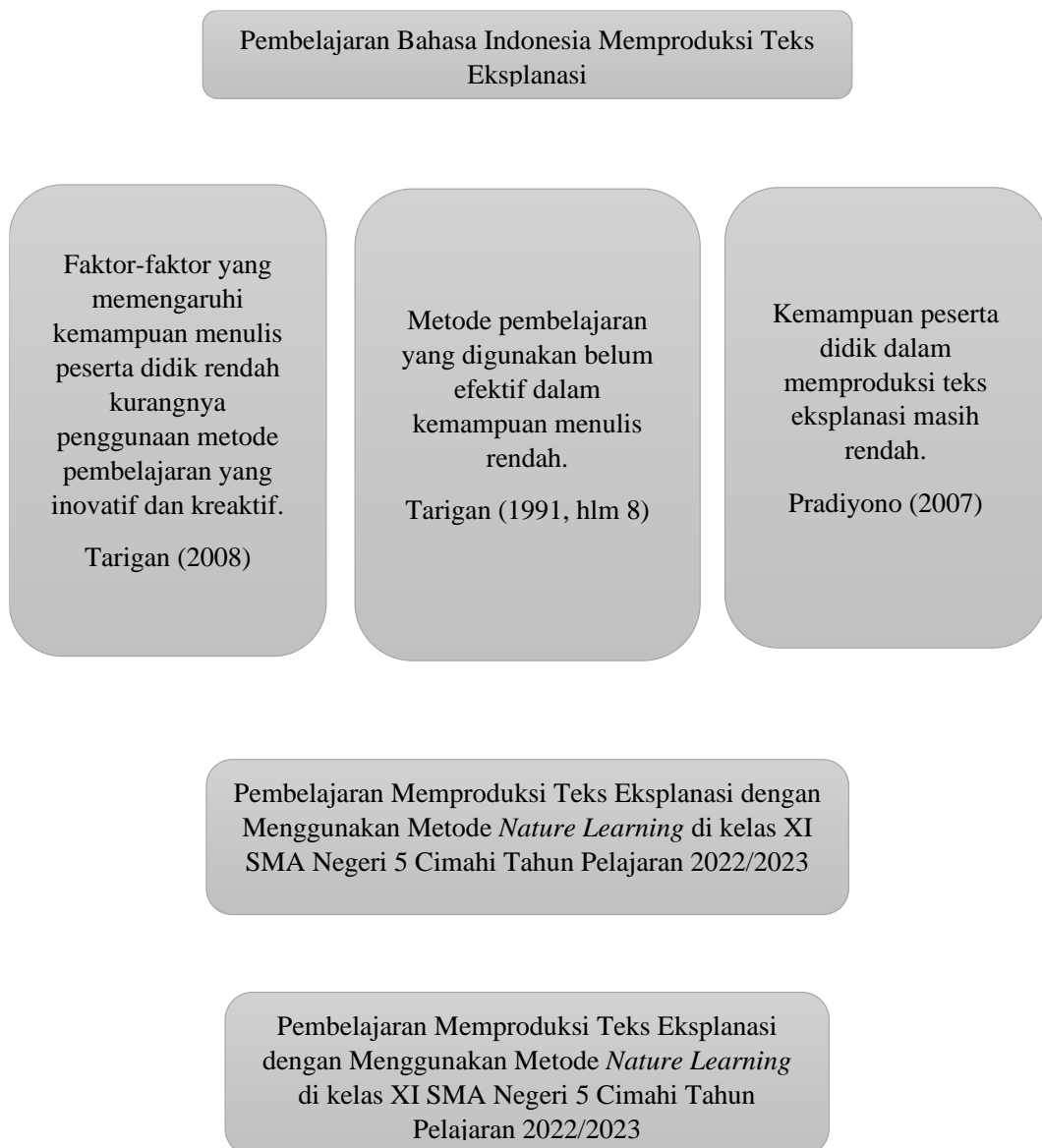
Perbedaan	Materi yang diteliti jenjang kelas, dan lokasi penelitian	Materi yang diteliti jenjang kelas, dan lokasi penelitian	Materi yang diteliti jenjang kelas, lokasi penelitian dan jenis metode.
------------------	---	---	---

Dapat disimpulkan dari tiga penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dalam hal pembelajaran menggunakan metode *nature learning*. Bagian perbedaannya terdapat pada materi, jenjang kelas, dan lokasi penelitian, serta judul penelitian dari ketiga terdapat perbedaan menggunakan metode *nature learning*. Pada hasil menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari penggunaan metode *nature learning* terhadap hasil belajar peserta didik dan tingkat keaktifan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penelitian, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Berikut pemetaan pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Kemampuan memproduksi teks eksplanasi dapat ditentukan oleh peserta didik dalam pemahaman dan motivasi peserta didik untuk menulis dan persepsi peserta didik terhadap cara pendidik dalam mengajar. Implikasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa peserta didik dalam kemampuan memproduksi teks eksplanasi dapat di tingkatkan dalam melalui usaha-usaha peserta didik dalam keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran di luar kelas, maka peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan dan keaktifan bagi peserta didik, sehingga dapat memudahkan sebuah ide-ide yang ada di lingkungan sekitar dengan orang yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang kreatif yang ada di dalam pikirannya.

Metode pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis yang rendah. Peserta didik kurang termotivasi dalam menulis, maka peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman, perhatian, apresiasi dan keaktifan bagi peserta didik, sehingga peserta didik harus berlatih terus-menerus. Masalah ini terjadinya karena ketidak mampuan peserta didik dalam menulis rendah mengantarkan pada kegagalan dalam pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Kemampuan menulis pada teks eksplanasi merupakan rangkaian proses peserta didik dalam kreatifitas saat pembelajaran di sekolah. Penuh pemahaman perhatian dan mempertinggi daya pikiran, mempertajam pandangan serta memperluas wawasan atau perkembangan pengetahuan dan keterampilan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dengan demikian kegiatan menulis merupakan sarana untuk meningkatkan diri.

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memproduksi teks eksplanasi terdapat rendahnya kemampuan peserta didik. Sehingga permasalahan yang ada berupa kurangnya variasi dalam memilih metode yang ajarkan oleh pendidik masih interaktif yang menyebabkan pembelajaran masih kurang efektif. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terkait penggunaan metode *nature learning* dalam pembelajaran yang dirumuskan dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan *Nature Learning* di Kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam melakukan sebuah penelitian, asumsi atau anggapan sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arikunto (2014, hlm. 105) mengemukakan, bahwa asumsi dasar, postulat, atau anggapan dasar harus dilandasi oleh kebenaran yang telah diterima oleh peneliti.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Winarno dalam buku Arikunto (2014, hlm. 104) mengemukakan, bahwa anggapan dasar atau postulat yaitu dasar pemikiran yang suatu kebenarannya dapat diterima oleh peneliti.

Asumsi menurut Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23) menerangkan “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis”. Dapat dikatakan, asumsi adalah dasar pemikiran yang berakhir menuju landasan perumusan hipotesis. Dalam kesempatan ini, penulis dapat menjelaskan rumusan anggapan dasar yang menjadi suatu landasan penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Materi memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan yang dipelajari peserta didik pada kelas XI yang tercantum pada Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 4.4.
- c. Kelebihan menggunakan metode *nature learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang inovatif bagi pembelajaran memproduksi teks eksplanasi.

Berdasarkan asumsi yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penulis mampu menyelesaikan merencanakan melaksanakan dan menilai dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi. *Nature learning* sebagai metode pembelajaran yang digunakan oleh penulis akan diuji melalui sebuah tulisan, sehingga asumsi harus diuji untuk suatu kebenarannya berdasarkan penemuan, pengamatan, dan percobaan dalam suatu penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan yang dibuat oleh penulis tentang suatu penelitian yang sedang dilakukan dan suatu pendapat yang harus dibuktikan melalui uji kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Yusuf (2017, hlm. 130) menyatakan, bahwa hipotesis dapat dilihat sebagai suatu pernyataan yang belum dikembangkan menjadi suatu tesis, suatu kesimpulan sementara, dan suatu pendapat yang belum final, karena masih membuktikan suatu kebenarannya.

Hipotesis merupakan solusi bagi jangka pendek untuk rumusan masalah dalam penelitian. Adanya penyusunan hipotesis dan tujuan penelitian yang dapat dikaitkan dengan rumusan masalah. Hal ini sejalan pendapat dari Dalman (2020, hlm. 265) menyatakan, bahwa hipotesis adalah suatu pendapat awal yang dapat memberikan solusi sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti dan kebenarannya, dapat dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji dan dites kebenarannya secara dengan empiris. Oleh karena itu, hipotesis memiliki sifat sementara karena membutuhkan bukti yang sesuai dengan fakta dan observasi yang dapat dilakukan. Hal ini dapat perumusan hipotesis sebagai anggapan dasar penulis yang terdapat kebenarannya harus dibuktikan sesuai dengan keadaan yang fakta dan observasi yang dapat dilakukan. Permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul, sehingga, peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan metode *nature learning* di kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.
- b. Peserta didik mampu dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan di kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.
- c. Metode *nature learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan metode *nature learning* di kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan memproduksi teks eksplanasi yang menggunakan metode *nature learning* di kelas eksperimen dengan peserta didik

menggunakan metode diskusi pada kelas kontrol di kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan yang ada di atas, penulis mampu menguji perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 agar mendapatkan jawaban yang bersifat empiris karena hakikatnya hipotesis bersifat teoretis yang perlu diuji kebenarannya.